

PENERIMAAN REMAJA TERHADAP WACANA PORNOGRAFI DALAM SITUS-SITUS SEKS DI MEDIA ONLINE

TEENAGER RECEPTION TOWARD DISCOURSE OF PORNOGRAPHY ON SEX SITES IN ONLINE MEDIA

Kandi Aryani S¹⁾

ABSTRACT

This research aimed at gaining teenage's interpretation regarding pornography through sex sites in online media. Besides this research also wishes to know how teenage's attitude to pornography and how their behavior to sex sites in online media. This research represent research qualitative by using reception analysis where audience seen as individual which active always in perception order and produce meaning, not just becoming passive individual which accept off hand meaning which produced by mass media.

This research has location in Municipality of Surabaya by using circumstantial interview (in-depth interview) to adolescent that is have age to 17 – 25 year. This matter with consideration that teenage have radical open characteristic and even in accepting change, specially in themes attitude which is previous to be assumed by taboo, that is themes of sexualities.

Result of from this research indicate that teenage mean pornography as everything able to stimulate and awaken sexual passion, good in the form of silent picture (still images) and or peripatetic picture (moving image) and also in the form of article. Teenage assume pornography as dissolute something that and impinge value and norm going into effect in Indonesia society. Although that way, pornography seen as something that cannot avoid by its existence. Teenage chosen to behave in order not to prohibit existence of pornography in internet and assuming it as just valid something that, so that its better exploiting also if delivered to responsibility of each individual. Pursuant to the mentioned hence teenage have freedom in have my behavior to sex sites in Internet. The mentioned shown that they were still active in accessing sex sites although of that activity is oftentimes conducted secretly because assessment of society assuming pornography as something wrong and is dissolute.

Keywords: *pornography, internet, sex sites, teenager, active audience*

PENDAHULUAN

Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari sebagai konsekuensi dari adanya kemajuan teknologi di bidang informasi dan komunikasi. Kehadiran internet yang dianggap sebagai penemuan terbesar abad ini juga semakin menegaskan bahwa dunia tidak lagi terbagi dalam sekat-sekat geografis, teritorial maupun politis. Dunia menjadi seperti apa yang digam-

barkan oleh Marshall McLuhan dalam *Understanding Media* (1964) sebagai kampung global (*global village*), dimana masyarakat berinteraksi dan dibentuk oleh teknologi elektronik di dunia yang semakin mengerut. Perkembangan internet dan juga teknologi informasi lainnya yang sudah saling terintegrasi ini membuat dunia berada dalam apa yang disebut sebagai *information superhighway era*- ketika

¹⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

teknologi menghilangkan hambatan fisik dan tradisional lalu lintas komunikasi dan penyebaran informasi.

Dunia kemudian melakukan sebuah rekonstruksi makna terhadap dirinya dan masyarakat-pun ikut berubah. Relasi-relasi sosial yang dulunya berlangsung secara alamiah dan tradisional kini semakin banyak dipengaruhi oleh cara-cara yang baru, yaitu cara yang bersifat artifisial dan maya. Perkembangan teknologi informasi tersebut telah mengalihkan berbagai aktivitas manusia dari 'dunia nyata' ke dalam sebuah 'ruang maya', yaitu *cyberspace*.

Berdasarkan karakter medianya, kehadiran internet dapat menciptakan sebuah iklim komunikasi yang bebas dan lebih demokratis ketika setiap orang memiliki akses yang sama untuk berperan didalamnya. Berdasarkan salah satu survey yang pernah dilakukan di luar Indonesia, dunia online telah melahirkan sebuah kultur masyarakat baru yang bercirikan terbuka, optimistis, toleran dan lebih bersikap radikal terhadap perubahan (M. Iqbal Muhtarom, 2005: 3). Setiap individu bebas untuk mengkomunikasikan apapun tanpa dikekang oleh batasan nilai dan norma-norma konvensional, bahkan untuk isu-isu yang dahulunya mungkin tabu untuk dibicarakan secara terbuka, yaitu isu-isu seksualitas. Itulah mengapa banyak yang menyangkan ketika internet sebagai bentuk teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan untuk memuaskan dorongan dan kebutuhan dasar manusia, yaitu seks.

Maraknya materi-materi dan informasi yang berhubungan dengan seks di internet telah menjadi perhatian banyak pihak dan bahkan telah memunculkan semacam kepanikan moral di masyarakat. Pornografi yang semula juga sudah banyak beredar di media-media massa lainnya seperti majalah dan televisi kini mau tidak mau sudah merambah internet. Hal ini sangatlah mungkin sebagai konsekuensi logis adanya akses akan kebebasan berpendapat dan berekspresi yang ditawarkan oleh internet.

Perilaku seksual individu tentu saja sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan budaya masyarakat.

Sebelumnya, wacana mengenai seks hanya terbatas dibicarakan dalam 'wilayah tertutup' yang dibingkai oleh kesakralan nilai-nilai tradisional. Kemudian pada perkembangannya, tema-tema seksualitas hadir mengambil bentuk melalui media massa dalam bentuk pornografi yang juga sudah menimbulkan kekhawatiran di masyarakat. Apalagi sekarang ketika internet muncul dengan menawarkan sebuah akses bebas tanpa batas kepada para penggunanya untuk menjelajahi lautan informasi dalam sebuah dunia virtual. Hal ini tentu saja telah memunculkan semacam kepanikan moral di masyarakat.

Ada ratusan, bahkan ribuan website di internet yang menyediakan gambar dan informasi porno yang bias diakses dengan mudah. Sebut saja www.playboy.com, www.sex.com, www.whitehouse.com, www.asiasex.com, www.xxx.com, dan masih banyak lagi lainnya. Semua situs ini bisa diakses dengan mudah dan gratis oleh siapapun yang menghendakinya. Tidak ada sensor dalam internet yang membatasi munculnya materi-materi pornografi. Sekalipun pernah dibuat sebuah software khusus yang berisi data base alamat-alamat situs yang harus diblokir, hal ini tetaplah sulit untuk menangkal ribuan alamat situs porno baru lainnya yang akan muncul.

Mengapa pornografi bisa tumbuh subur bak cendawan di musim hujan? Tak lain karena pornografi telah menjadi bisnis yang sangat menjanjikan. Menurut hasil riset Jupiter Research pada Oktober 2002, pendapatan dari sektor situs porno di Amerika Serikat saja mencapai nilai US\$ 400 juta pada 2006 (www.jmm.com, 20 Nopember 2005). Tak heran jika pertumbuhan situs porno sangat luar biasa dan harus diakui bahwa sebenarnya tidak mungkin untuk menghilangkan pasar pornografi karena sangatlah sulit membendung atau menghalangi sikap dan perilaku manusia apalagi jika itu didorong untuk memenuhi kebutuhan biologis yang mendasar.

Selain itu jika diberlakukan sensor atau pembatasan juga dikhawatirkan akan mengurangi esensi dari semangat

kebebasan untuk menciptakan sebuah kehidupan yang lebih demokratis bagi setiap individu. Dalam sebuah kondisi dunia yang mengglobal, setiap individu memiliki kekuasaan yang sama untuk melakukan akses kepada jaringan global, yaitu melalui internet. Apalagi standar ataupun ukuran untuk menilai sesuatu dianggap porno atau tidak masih menjadi perdebatan sampai sekarang. Batasan mengenai pornografi bisa saja berbeda bagi tiap individu dan masyarakat yang menganut budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Apa yang dianggap porno oleh sebuah budaya bisa saja dinilai sebagai sesuatu yang berestetika atau bernilai seni tinggi bagi budaya lainnya.

Nilai-nilai yang berlaku di masyarakat merupakan hasil konsensus yang disepakati bersama yang pada akhirnya juga akan diterjemahkan secara subyektif oleh masyarakat tersebut. Pendefinisian mengenai apa itu pornografi dan bagaimana konsep seks secara normatif diterima oleh sebuah masyarakat tertentu bisa saja berbeda.

Perdebatan mengenai pornografi dan apa yang bisa dikategorikan sebagai sesuatu yang porno hendaknya dapat menjawab persoalan-persoalan porno berdasarkan konsensus nilai di masyarakat Indonesia. Permasalahan pornografi seiring munculnya internet dan maraknya situs-situs seks membuka wacana mengenai mulai bergesernya konseptualisasi seks secara normatif sebagai sesuatu yang sakral menjadi seks yang dipahami sebagai komoditas.

Perubahan pada nilai (sistem budaya) akan berakibat pada perubahan sistem sosial. Pada mulanya, nilai-nilai maupun perilaku seks normatif adalah yang diatur dan diikat dalam sebuah lembaga perkawinan. Konsep seks normatif ini adalah nilai-nilai yang terinstitusionalisasi dalam kehidupan masyarakat yang diterjemahkan dalam konsep etik sebagai pedoman untuk mengatur bagaimana etik seks harus dilakukan, yaitu dalam lembaga perkawinan (Burhan Bungin, 2003: 92).

Sedangkan tingkah laku yang merendahkan seks normatif baik verbal,

non verbal, visual maupun sampai kepada kontak fisik dianggap sebagai porno. Selain itu, segala bentuk eksploitasi seks dalam berbagai aspek yang membangkitkan syahwat (nafsu) akan dianggap porno dan menyimpang dari konsensus nilai-nilai seksual di masyarakat Indonesia (Burhan Bungin, 2003: 90).

Walupun demikian konsep ini masih akan membuka ruang interpretasi yang berbeda-beda dalam memaknainya. Dan dalam era keterbukaan dengan laju informasi yang semakin tidak terbendung, siapa saja berhak untuk tidak setuju dengan pemahaman tersebut. Dulu, perilaku seks hanya terbatas pada kehidupan pribadi dan demonstrasi seks dalam bentuk apapun tidak diperbolehkan. Tetapi di era globalisasi dimana informasi menjadi tidak terbendung, demonstrasi-demonstrasi seks dapat kita konsumsi kapanpun kita mau. Internet menjadi ruang publik baru untuk mewacanakan isu-isu seputar seksualitas yang dulu hanya dibahas di ruang pribadi (*private sphere*). Apalagi belum ada regulasi yang cukup ampuh untuk menangkal praktik-praktik yang dianggap sebagai pornografi ini.

Sehingga yang menarik adalah bagaimana sebenarnya individu sebagai pengguna yang memanfaatkan internet untuk mengakses materi pornografi di situs-situs seks mendefinisikan apa itu pornografi dalam perspektif mereka secara subyektif. Hal ini untuk menyikapi keadaan dan persoalan yang terjadi ketika pornografi itu sendiri belum memungkinkan untuk diregulasi. Materi yang dianggap sebagai pornografi masih terbuka lebar-lebar untuk diakses oleh siapapun.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimana pemahaman dan pemaknaan remaja mengenai pornografi melalui situs-situs seks di media online, (2) Bagaimana sikap remaja terhadap pornografi di situs-situs seks di media online, (3) Bagaimana perilaku remaja terhadap situs-situs seks di media online?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis resepsi (*reception analysis*) dimana khalayak dilihat sebagai bagian dari '*interpretative communities*' yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang menerima begitu saja makna yang diproduksi oleh media massa (Denis McQuail, 1997: 19). Analisis resepsi merupakan studi yang mendalam terhadap proses aktual melalui mana wacana dalam media diasimilasikan kedalam wacana dan praktik-praktik budaya khalayak. Menurut Denis McQuail (1997), analisis resepsi menekankan pada penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya dan sebagai proses dari pemberian makna terhadap sebuah pengalaman dan produksi kultural. Hasil dari riset khalayak ini merupakan representasi 'suara' khalayak atau berbicara atas nama khalayak.

Penelitian ini berlokasi di Kotamadya Surabaya dengan menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada remaja yang berusia 17 -25 tahun. Sebelumnya diadakan penyebaran kuisioner untuk mendapatkan data-data dasar mengenai calon informan untuk kemudian dipilih sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan. Informan dipilih dengan mempertimbangkan variasi berdasarkan latar belakang suku dan budaya, pendidikan, agama, sosial-ekonomi, jenis kelamin dan intensitas dalam menggunakan internet dan dalam mengakses situs-situs seks. Untuk penelitian ini dipilih informan yang memiliki intensitas berbeda dalam mengakses situs-situs seks di internet yang terbagi ke dalam 3 jenis intensitas, yaitu sering, jarang, dan pernah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepanikan moral yang terjadi di masyarakat banyak diakibatkan oleh maraknya dan semakin kuatnya penetrasi informasi seksual yang vulgar pada berbagai situs-situs seks. Pornografi menjadi sisi gelap dari berbagai kelebihan dan manfaat yang ditawarkan oleh internet. Hanya dengan menggunakan *search engine*

dan memasukkan kata kunci yang berkaitan dengan seks, berbagai situs seks akan muncul di layar komputer baik dalam bentuk tulisan/cerita maupun visual (*image*). Akan lebih mudah lagi jika sebelumnya sudah mengetahui alamat dari situs-situs seks tersebut.

Bagi kalangan remaja, keberadaan situs seks pasti bukanlah sesuatu yang asing. Maraknya wacana mengenai pornografi hanyalah gambaran betapa isu-isu mengenai seksualitas menjadi perhatian khusus bagi semua pihak. Para remaja dianggap sebagai pasar yang paling berpotensi bagi bisnis pornografi di internet. Informasi mengenai seksualitas menjadi komoditas yang menjanjikan bagi para pelaku bisnis pornografi dimana remaja merupakan pasar yang paling potensial dan *profitable*.

Tidaklah mudah untuk mendefinisikan apa itu pornografi. Tetapi dari semua penjelasan yang diberikan oleh ke-5 informan penelitian ini, semuanya pasti mengaitkan pornografi dengan seks. Masalah pornografi adalah masalah seksualitas. Hal itu dirasa jelas oleh ke-5 informan yang diwawancarai, terutama ketika mereka harus memberikan kategori informasi yang bagaimana yang bisa digolongkan kedalam pornografi.

Tetapi dari ke-5 informan yang diwawancarai, tidak semuanya memberikan batasan dan pengkategorian yang sama mengenai pornografi. Ada informan yang berpendapat bahwa setiap gambar yang mempertontonkan bagian tubuh yang telanjang sudah termasuk dalam kategori gambar porno. Kategori ini dibuat berdasarkan pemahaman yang ia miliki terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Tetapi kemudian diakui oleh semua informan bahwa gambar-gambar telanjang sudah merupakan hal yang biasa dan itu belum bisa dikategorikan sebagai pornografi dalam konteks kekinian. Sesuatu baru bisa dikategorikan sebagai pornografi jika mampu membuat orang yang melihatnya menjadi terangsang atau menimbulkan hawa nafsu.

Selain gambar, para informan juga berpendapat bahwa pornografi bisa dalam bentuk tulisan atau cerita. Di situs-situs seks yang mereka pernah akses memang ada beberapa diantaranya yang juga menyediakan 'cerita-cerita seru'. Penceritaan yang detail mengenai adegan-adegan seks biasanya muncul dalam 'cerita seru' yang dikategorikan ke dalam pornografi oleh informan. Penyebutan beberapa aktivitas seperti 'menerjang', 'making love', 'penetrasi', atau 'mengusap' merupakan kategori yang dipahami oleh informan sebagai sebuah aktivitas seksual yang porno. Informan menyebutkan bahwa cerita yang bisa dikategorikan porno adalah yang menceritakan proses atau aktivitas seksual mulai dari pemanasan sampai tahap *intercourse*.

Adanya eksploitasi terhadap organ maupun aktivitas seksual inilah yang membedakan pornografi dengan karya seni misalnya dalam bentuk novel karya sastrawan. Menurut informan, seorang sastrawan memang sering menyebutkan vagina atau alat kelamin yang lain dalam novel-novelnya, tetapi itu tidak dianggap sebagai sesuatu yang porno, karena kegiatan yang menjurus ke arah aktivitas seksual tertentu diutarakan dengan gaya sastra, dan tidak menjijikkan bagi yang membacanya.

Hal ini dapat dikatakan bahwa pendapat itu sedikit banyak dipengaruhi oleh sumber darimana informasi atau cerita tersebut didapat. Jika sebuah aktivitas seksual diceritakan oleh seseorang dari kalangan sastrawan, maka cerita tersebut tidak akan dikategorikan sebagai cerita porno, tetapi jika aktivitas seksual tersebut diceritakan dalam sebuah novel stensilan yang dikenal sebagai novel porno atau dari sumber lain yang tidak jelas siapa penulisnya, akan dipahami sebagai materi pornografi.

Telah terjadi pergeseran konsep seksualitas di masyarakat. Dari penjelasan para informan, pose telanjang seorang perempuan atau laki-laki bukan lagi kriteria pornografi yang sesuai untuk masa sekarang. Hal ini tentu saja sangat berbeda ketika seks dan segala yang berkaitan

dengannya masih dianggap sebagai sesuatu yang tabu dan tidak layak untuk dibicarakan atau dipertontonkan dalam sebuah ruang publik.

Masyarakat sebelumnya mengenal konsep seks normatif dimana seks dianggap sebagai sebuah aktivitas sakral yang hanya boleh dilakukan dalam sebuah institusi yaitu pernikahan. Konsep seks normatif inilah yang telah menjadi nilai-nilai yang terinstitusionalisasi dalam masyarakat dan dipandang sebagai etnik masyarakat dalam memperlakukan seks. Konsep seks normatif ini menjadi berubah ketika masyarakat menjadi semakin tidak peduli jika seks dilakukan oleh pasangan yang tidak jelas status pernikahannya (apakah menikah atau tidak) dan bahkan dipertontonkan bagi umum melalui media massa.

Hal ini dikarenakan subyektivitas masyarakat terhadap konsep-konsep seks dan makna pornografi yang selalu berubah seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan masyarakat yang tidak pernah berakhir. Media massa juga memegang peranan yang sangat penting ketika mengambil bagian dalam ketersediaan materi-materi yang berisi informasi seksual yang dikategorikan sebagai pornografi. Masyarakat menjadi terbiasa dengan gambar-gambar yang mengeksploitasi bagian tubuh secara vulgar ketika media massa menawarkan begitu banyak pilihan gambar yang relatif mudah untuk diakses. Kehadiran internet sebagai media interaktif semakin menunjang ke-tidak terbatas-nya informasi yang bisa diakses oleh individu termasuk untuk tema-tema seks.

Ketika dihubungkan dengan nilai-nilai moral menurut konteks sosial dan budaya di masyarakat Indonesia, seluruh informan menyatakan bahwa pornografi adalah sesuatu yang tidak bermoral, meskipun dengan alasan yang berbeda-beda. Yang menarik adalah bahwa ternyata ada pendapat informan yang bukanlah murni pendapat ia pribadi. Bagi informan, pendapatnya tersebut sangatlah dipengaruhi oleh kultur masyarakat yang melarang atau tidak mengkehendaki pornografi.

Dari hal ini terlihat bahwa informan-pun ketika harus berpendapat secara pribadi apakah pornografi adalah sesuatu yang bertentangan dengan norma dan moral, masih merasa kesulitan untuk melepaskan diri dari standar penilaian dan nilai-nilai yang berlaku saat ini. Setiap pendapat informan pasti sangat dipengaruhi oleh pendapat masyarakat secara umum walaupun sebenarnya di sisi yang lain informan juga memiliki pendapat berbeda dengan standar nilai dan norma yang berlaku. Disini bahkan informan-pun mengakui kalau masyarakat juga masih memberlakukan *double standart* dan masih mengalami kebingungan dalam menyikapi fenomena pornografi. Di satu sisi melarang tetapi di sisi lain juga ikut terlibat dalam mengkonsumsi materi-materi yang dianggap sebagai pornografi walaupun dengan berbagai alasan yang berbeda-beda.

Dari pendapat ini, peneliti melihat bahwa standar untuk menilai pornografi sebenarnya masih sangat ambigu tidak hanya bagi masyarakat secara umum, tetapi juga di diri masing-masing individu. Jawaban informan tentu saja tidak merepresentasikan atau mewakili pendapat seluruh masyarakat, tetapi merupakan bahan diskursus yang menarik untuk melihat betapa ketika bicara mengenai moralitas dan nilai-nilai kebaikan serta kebenaran, perdebatan itu sendiri masih terjadi dalam diri internal masing-masing individu. Apalagi ketika masing-masing budaya juga memiliki standar yang berbeda dalam menilai sesuatu sebagai hal yang tabu atau tidak, benar atau salah.

Walaupun demikian, ternyata informan merasa kalau pornografi di internet bukanlah sebuah masalah jika dilihat dalam perspektif global. Artinya disini, teknologi internet yang dipahami sebagai teknologi yang bersifat global dan dipakai oleh seluruh masyarakat dunia merupakan sesuatu yang tidak bisa dibendung keberadaannya. Internet bahkan sudah menjadi kebutuhan umum bagi banyak orang dan sebagai sumber informasi yang utama. Sehingga pornografi di internet juga merupakan sesuatu yang bisa dikonsumsi oleh siapapun yang

menghendakinya. Jika memang norma dan nilai-nilai suatu masyarakat tertentu memperbolehkan dan mengizinkan keberadaan pornografi, maka hal tersebut sah-sah saja.

Disinilah kebingungan dalam menyikapi pornografi selalu terjadi ketika berbenturan dengan masalah moral, norma dan nilai. Ketika teknologi mengisi ruang dalam kehidupan manusia, menawarkan pilihan dan kemudahan, perdebatan mengenai pornografi tidaklah menjadi lebih mudah. Teknologi menawarkan sebuah nilainya sendiri, nilai kebebasan, dan bukankah demikian yang ditawarkan oleh internet? *Free access for everyone*.

Disinilah akar munculnya kekhawatiran dan kepanikan bagi pihak-pihak yang tidak setuju dan menolak keras adanya pornografi. Setiap argumentasi dan alasan rasional yang mentabukan pornografi seketika menjadi lemah dan tidak berdaya ketika dihadapkan pada kedigdayaan teknologi yang mengambil bentuk dalam internet. Setiap orang boleh menolak keras internet dengan mendasarkan alasan pada moral dan nilai-nilai ketimuran, tetapi yang menjadi permasalahan adalah bagaimana ketika teknologi membuat hal yang sebelumnya diyakini sebagai sesuatu yang salah menjadi sesuatu yang biasa untuk dinikmati. Bagaimana ketika nilai-nilai moralitas tidak lagi menjadi kekuatan utama untuk mempengaruhi sikap dan perilaku individu dan masyarakat? Hasil penelitian ini memperlihatkan betapa remaja sebagai anak muda cenderung lebih terbuka, lebih cepat dan radikal dalam mengadopsi dan menyikapi kehadiran teknologi beserta nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Bagaimana persepsi individu terhadap pornografi berdasarkan pesan yang mereka terima dari media tentu saja bisa berbeda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang relevan untuk dicermati adalah faktor *Cultural Expectation*. *Cultural expectation* adalah bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat mengharapakan individu mempersepsi suatu wacana dalam cara tertentu yang

dianggap tepat. Individu cenderung mempersepsi sesuatu berdasarkan pedoman sosial budaya tersebut (Werner J. Severin dan James W. Tankard, 1997: 73).

Hal inilah yang menjelaskan mengapa ketika beropini mengenai apakah pornografi bertentangan dengan moralitas, nilai dan norma di masyarakat, ia pasti akan mengaitkan pendapatnya dengan mengacu pada pendapat masyarakat umum yang berlaku. Tidak heran jika hampir semua informan berpendapat kalau pornografi memang bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat di Indonesia, bahkan dengan nilai-nilai moralitas.

Hanya saja hasil yang berbeda didapat ketika informan menyatakan sikapnya terhadap pornografi di situs-situs seks di internet. Ternyata hampir semua berpendapat bahwa pornografi di situ-situs seks sah-sah saja dan bahkan ada beberapa informan yang dengan tegas menyatakan setuju walaupun dengan alasan yang berbeda-beda.

Dalam internet, nilai dan norma seakan menjadi hilang kendali ketika tidak lagi menjadi batasan oleh individu dalam berperilaku. Di internet, semuanya serba bisa dan serba boleh. Semua informasi begitu mudah diperoleh. Tidak ada regulasi, tidak ada kontrol. *Search engine* di internet menjadi fasilitas yang memudahkan poengguna, bahkan anak-anak untuk mencari topik-topik mengenai pornografi. Ketersediaan materi-materi pornografi di internet yang begitu banyak telah menimbulkan ketertarikan yang lebih besar dan memacu informan untuk mencari lebih banyak lagi materi-materi pornografi yang lain. Hal ini memperlihatkan betapa internet telah memuaskan kehausan individu terhadap informasi-informasi yang selama ini memang 'disembunyikan' dan 'ditabukan'.

Bagi remaja, mengakses situs seks sudah merupakan suatu hal yang biasa saja, dan demikian juga pendapat mereka terhadap orang lain yang suka mengakses situs-situs semacam itu. Sekalipun mereka menganggap bahwa mengakses situs seks sebagai sesuatu yang biasa saja, ternyata semua informan mengaku merasa malu jika

diketahui oleh orang lain pada waktu mengakses situs-situs tersebut. Hal tersebut dikarenakan pendapat kebanyakan orang yang menganggap bahwa situs seks adalah bentuk pornografi yang tabu, sehingga orang yang mengkonsumsinya juga akan mendapatkan penilaian yang negatif dari masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

SIMPULAN DAN SARAN

Remaja memaknai pornografi sebagai segala sesuatu yang dapat merangsang dan membangkitkan nafsu seksual, baik dalam bentuk gambar diam (*still images*) ataupun gambar bergerak (*moving image*) serta dalam bentuk tulisan. Remaja memaknai pornografi sebagai sesuatu yang mengumbar seksualitas dan merupakan bentuk eksploitasi seksual terhadap organ/alat kelamin dan segala aktivitas seksual. Makna ini diproduksi oleh informan secara aktif dan subyektif melalui situs-situs seks di media online yang mereka akses.

Pemahaman remaja mengenai pornografi ini telah mengalami pergeseran dari makna yang mereka miliki sebelumnya. Jika dulu remaja sudah menganggap gambar telanjang sebagai bentuk pornografi, pemahaman tersebut sekarang sudah berubah ketika mereka mulai mengenal situs-situs seks di internet sebagai sebuah bentuk teknologi baru. Pornografi tidak lagi dilihat sebatas gambar (*images*) tubuh telanjang saja, tetapi sesuatu baru akan dianggap porno jika mampu membangkitkan nafsu seksual.

Remaja menganggap pornografi sebagai sesuatu yang tidak bermoral dan melanggar nilai serta norma yang berlaku di masyarakat Indonesia. Pendapat remaja ini mengacu dan disesuaikan dengan standar moral serta mengikuti pendapat dominan yang berlaku di masyarakat secara umum. Tetapi pendapat ini ternyata menjadi berbeda dan bisa dikatakan tidak sejalan ketika ditanyakan mengenai sikap mereka terhadap pornografi dan keberadaan situ-situs seks di internet.

Pornografi diapandang sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari keberadaannya. Pornografi akan selalu

berhubungan dengan seks dimana hal tersebut merupakan kebutuhan mendasar manusia. Bagaimanapun bentuknya, seberapa tabu dan penuh eksploitasi, pornografi adalah sesuatu yang tidak bisa dihentikan dan tidak mungkin dilarang, sehingga pemanfaatannya juga lebih baik jika diserahkan kepada tanggung jawab masing-masing individu. Remaja memilih bersikap untuk tidak melarang keberadaan pornografi di internet dan menganggapnya sebagai sesuatu yang sah-sah saja, apalagi bagi beberapa remaja, pornografi juga dianggap memberikan manfaat sebagai hiburan atau *refreshing*.

Ketika remaja memiliki sikap bahwa pornografi dianggap sebagai sesuatu yang sah, maka hanya individu sebagai pengakses internet yang bisa memberikan batasan tentang apa yang boleh dikonsumsi dan apa yang tidak, apa yang benar dan apa yang salah. Berdasarkan hal tersebut maka remaja memiliki kebebasan dalam berperilaku terhadap situ-situs seks di internet. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih aktifnya mereka dalam mengakses situs-situs seks walaupun aktivitas tersebut seringkali dilakukan dengan diam-diam karena penilaian masyarakat yang menganggap pornografi sebagai sesuatu yang salah dan tidak bermoral.

Pemahaman remaja mengenai pornografi masih sebatas mengenai eksploitasi seksual yang dapat membangkitkan nafsu bagi mereka yang melihatnya. Remaja masih belum memahami pornografi sebagai representasi seksualitas dalam media yang sebenarnya juga merupakan hasil bentukan budaya, simbol kekuasaan, dan pertentangan antar kepentingan. Untuk itu, disarankan adanya penelitian lanjutan dalam perspektif kritis untuk melihat praktik-praktik kekuasaan

dan dominasi kelompok kepentingan atau budaya tertentu yang ada dalam materi-materi pornografi, baik di internet maupun di media massa lainnya.

Selain itu juga disarankan untuk mengaitkan pornografi sebagai sebuah isu yang masih sangat aktual dengan wacana-wacana yang berhubungan dengan feminisme dan hak asasi manusia. Hal ini untuk mengungkap lebih jauh pemahaman masyarakat terhadap pertentangan nilai-nilai yang ada seputar isu pornografi dan bagaimana pornografi dipraktekkan di masyarakat yang memiliki beragam batasan dan definisi yang berbeda mengenai pornografi itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2001. *Erotika Media Massa*, Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Hassan, Robert. 2004. *Media, Politics and The Network Society*. New York: McGraw-Hill Education
- McQuail, Denis. 1997. *Audience Analysis*, London: SAGE Publication
- Muhtarom, M. Iqbal. 2005. *Masyarakat Terbuka*, Jurnal Balairung UGM, Yogyakarta
- Piliang, Yasraf Amir. 2005. *Cyberspace dan Perubahan Sosial: Eksistensi, Identitas, dan Makna*, Yogyakarta: Jurnal Balairung UGM
- Severin, Werner J & Tankard, James W. 1997. *Communication Theories, Origins, Methods, and Uses in The Mass Media*, New York: Logman Inc.
- www.pbs.org/wgbh/pages/frontline/shows/porn/etc/definition.html
- www.jmm.com
- .